

**ISLAMIC BUSINESS TECHNOLOGY BASE INCUBATOR
AND MICRO SMALL ENTERPRISES CENTER (IBTI–MSEC)
SEBAGAI LABORATORIUM ENTREPRENEUR ISLAM**

Oleh:
Eka Tresna Gumelar
Dosen tetap Program Studi Manajemen FEB Unisba
eka.tresna@unisba.ac.id

ABSTRACT

A country primary socio economic goal is to improve the quality life of their citizens. The competitiveness of the economic must be raised, opportunities that empower people to earn sustainable incomes must be created, and problem affecting the population and environmental degradation must be alleviated. Based on current condition where fewer jobs, the number of graduated unemployment was increased 51% from last year and the development of entrepreneurship among youth is getting better. For that case, we need an institution for students to practice the business and transform their ideas into start-up business. The institution name is Islamic Business Technology Base Incubator & Micro Small Enterprises Center (IBTI–MSEC). One of Universitas Islam Bandung value system is Islamic development which the establishment become very relevant. Development of IBTI–MSEC as an Islamic entrepreneurship laboratory can be mean of implementation of two element of university Tri Dharma. Which are research and dedication to community. Islamic Business Technology Base Incubator & Micro Small Enterprises Center (IBTI–MSEC) also have great economic potential. Generating network between business institution, government and society will increasing Universitas Islam Bandung existence and competence.

Keyword: *Business Incubator, Entrepreneurship, Business Laboratory, Islamic Development*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama sosio-ekonomi setiap negara adalah meningkatkan kualitas hidup setiap warga negaranya. Peningkatan kualitas hidup dilakukan dengan cara meningkatkan daya saing ekonomi, menciptakan peluang untuk mendapatkan penghasilan berkelanjutan, serta mengurangi permasalahan masyarakat dan kerusakan lingkungan. Guna mencapai tujuan utama sosio-ekonomi maka diperlukan kemampuan untuk memformulasikan model pembangunan ekonomi masyarakat, sehingga ilmu pengetahuan, teknologi,

kewirausahaan, dan inovasi merupakan pusat pengembangannya (Khalil dan Olafsen, 2010).

Selain pembangunan ekonomi, faktor kebijakan yang berpihak (*affirmative policy*) terhadap pengembangan wirausaha telah menjadi harapan di tengah tumbuhnya kesadaran dan perhatian terhadap ekonomi kerakyatan. Sehingga selain pertumbuhan dan stabilitas ekonomi, aspek lain yang menjadi perhatian penting adalah kemandirian ekonomi nasional dan pemerataan pembangunan yang adil dan merata. Oleh sebab itu, maka pengembangan wirausaha harus menjadi agenda karena wirausaha berkaitan langsung dengan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat (*pro-poor*), potensi dan peran strategisnya telah terbukti menjadi penopang kekuatan dan pertumbuhan ekonomi nasional (*pro-growth*). Peran penting lainnya dengan adanya keberadaan wirausaha, adalah perluasan kesempatan berusaha bagi wirausaha baru dan penyerapan tenaga kerja serta menekan angka pengangguran (*pro-job*)

Peranan sektor industri sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini tercermin dari penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, sektor Industri masih memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pada tahun 2014, kontribusi sektor industri sebesar 21,02 persen lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 sebesar 20,98 persen (Badan Pusat Statistik, 2015).

Sektor industri tidak hanya memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi namun juga berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2014, sektor industri menyerap tenaga kerja sebanyak 13,49 juta orang dan sebesar 61,96 persen bekerja di industri mikro dan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri terutama industri mikro dan kecil memiliki peran vital dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini pembangunan Industri Mikro dan Kecil (IMK) berkaitan langsung dengan kesejahteraan sebagian besar masyarakat Indonesia (*pro-poor*) sehingga harus dilakukan program pembangunan Industri Mikro dan Kecil (IMK).

Perguruan Tinggi sebagai pusat ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tridharmanya diharapkan mampu mendukung pembangunan ekonomi masyarakat. Namun ternyata berdasarkan sumber data dari Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pengangguran berdasarkan pendidikan di Indonesia semakin meningkat dalam tiga tahun terakhir. Data jumlah pengangguran di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Data Pengangguran Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	2013	2014	2015
1	Tidak/belum pernah sekolah	81.432	74.898	55.554
2	Tidak/belum tamat SD	489.152	389.550	371.542
3	SD	1.347.555	1.229.652	1.004.961
4	SLTP	1.689.643	1.566.838	1.373.919
5	SLTA Umum/SMU	1.925.660	1.962.786	2.280.029
6	SLTA Kejuruan/SMK	1.258.201	1.332.521	1.569.690
7	Akademi/Diploma	185.103	193.517	251.541
8	Universitas	434.185	495.143	653.586
Jumlah		7.410.931	7.244.905	7.560.822

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, jumlah pengangguran di Indonesia semakin bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2013 total pengangguran di Indonesia berjumlah 7.410.931 jiwa dan meningkat 2% pada tahun 2015. Sedangkan, berdasarkan tingkat pendidikannya maka jumlah pengangguran yang merupakan lulusan universitas dan akademi meningkat dari tahun 2013 hingga 51% pada tahun 2015.

Melihat fenomena jumlah lulusan perguruan tinggi yang semakin banyak tetapi tidak diimbangi oleh semakin banyaknya lapangan kerja, maka perguruan tinggi perlu untuk mengembangkan keunggulan daya saing mahasiswanya agar dapat diterima di dunia Industri. Namun di sisi lain, pengembangan keunggulan daya saing di Perguruan Tinggi membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Apalagi dengan adanya Otonomi Perguruan Tinggi dalam bentuk Badan Usaha yang diharapkan mampu mengelola dana pendidikan secara mandiri. Otonomi juga berarti bahwa Perguruan Tinggi harus mampu membiayai berbagai keperluan yang dibutuhkannya (Suwandi, 2007). Dampak yang terjadi dari Otonomi Perguruan Tinggi adalah naiknya biaya pendidikan yang harus ditanggung oleh mahasiswa. Hal ini dapat terlihat dari kenaikan SPP dan sumbangan masyarakat dari tahun ke tahun, sehingga menimbulkan anggapan di masyarakat bahwa adanya komersialisasi dan kapitalisme di Perguruan Tinggi.

Salah satu cara guna memenuhi kebutuhan bagi Perguruan Tinggi dan meningkatkan kualitas pendidikan di antaranya adalah, membentuk suatu badan profesional dan mampu mengelola bisnis di Perguruan Tinggi yang disebut Inkubator Bisnis dan Teknologi (IBT). IBT selain mempunyai fungsi sebagai media inisiasi pelatihan dan akses bisnis, diharapkan mampu berperan sebagai ajang pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa, praktik kerja

lapangan, dan juga fasilitas *teaching company* yang masih lemah selama ini di Indonesia (Suwandi, 2007). Oleh karena itu, IBT selain sarana untuk *income generating* bagi Perguruan Tinggi, diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi.

Inkubator bisnis Perguruan Tinggi merupakan wadah inkubasi bisnis yang diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan bisnis yang ada di masyarakat dan Perguruan Tinggi. Inkubasi ini berupa fasilitas dan penyiapan unit bisnis Perguruan Tinggi yang mengarah pada *profit center*. Namun, permasalahan yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi di Indonesia dalam mengaplikasikan inkubator bisnis Perguruan Tinggi adalah belum adanya pemahaman tentang inkubator bisnis sendiri. Sehingga diperlukan penelitian dan evaluasi mengenai inkubasi bisnis guna merumuskan mekanisme penumbuhan dan pengembangan inkubator bisnis yang ideal.

Universitas Islam Bandung, sebagai salah satu universitas terkemuka yang berlandaskan islam, dirasakan perlu untuk memiliki andil dalam pembangunan ekonomi masyarakat terutama ekonomi berlandaskan islam. Oleh sebab itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mendirikan Inkubasi Bisnis dan Teknologi (IBT) yang berlandaskan islam.

Berdasarkan latar belakang penelian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini menganalisis mengenai bentuk inkubasi bisnis dan teknologi (IBT) Perguruan Tinggi berlandaskan islam yang cocok diterapkan di Universitas Islam Bandung sebagai laboratorium *entrepreneur* islam. Penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan yang tertuang dalam judul: “*ISLAMIC BUSINESS AND TECHNOLOGY INCUBATOR BASE DAN MICRO SMALL ENTERPRISES CENTER SEBAGAI LABORATORIUM ENTREPREUNEUR ISLAM*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, selanjutnya guna mendukung penelitian empiris, beberapa perumusan masalah diajukan untuk dikembangkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk inkubasi bisnis yang cocok diterapkan di Universitas Islam Bandung?
2. Apa tujuan dibentuknya inkubasi bisnis Perguruan Tinggi di Universitas Islam Bandung?
3. Bagaimana model pengembangan inkubasi bisnis yang perlu diterapkan?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Merumuskan bentuk inkubasi bisnis yang cocok diterapkan di Universitas Islam Bandung
2. Mengetahui bagaimana pengembangan inkubasi bisnis yang perlu diterapkan sehingga menjadi solusi untuk permasalahan yang terjadi dalam pengembangan inkubasi bisnis.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Inkubator Bisnis

Pada *European Commission Workshop* di Helsinki tahun 1998 inkubator bisnis didefinisikan sebagai sebuah tempat dimana bisnis yang baru dibentuk terkonsentrasi dalam ruang yang terbatas. Inkubator ini bertujuan untuk meningkatkan peluang pertumbuhan dan ketahanan bisnis *start-up* dengan cara memberikan tempat beserta fasilitas umum, *managerial support*, dan bantuan layanan. Sasaran utamanya adalah pembangunan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan pekerjaan (Center for Strategy & Evaluation Services (CSES), 2002).

2.2. Layanan Inkubator Bisnis

Kehadiran inkubator bisnis dan teknologi sangat penting karena pada umumnya usaha mikro dan kecil sangat rentan terhadap kebangkrutan, terutama fase *start-up*. Secara konsepsi peranan inkubator sangat penting bagi usaha mikro dan kecil pemula. Menurut Hon (2000) dalam Dipta (2003) menyebutkan secara umum inkubator bisnis dan teknologi menyediakan layanan “7S”, yaitu: *Space, Shared Service Support, Skill Development, Seed Capital, dan Synergy*.

1. *Space* berarti inkubator bisnis dan teknologi menyediakan tempat untuk mengembangkan usaha pada tahap awal.
2. *Share* ditujukan bahwa inkubator menyediakan fasilitas kantor yang bisa digunakan secara bersama, misalnya resepsionis, ruang konferensi, sistem telepon, *facsimile*, komputer, dan keamanan.
3. *Services* meliputi konsultasi manajemen dan masalah pasar, aspek keuangan dan hukum, informasi perdagangan dan teknologi.
4. *Support* dalam artian inkubator membantu akses kepada riset, jaringan profesional, teknologi, internasional, dan investasi.
5. *Skill development* dapat dilakukan melalui latihan menyiapkan rencana bisnis, manajemen, dan kemampuan lainnya. *Seed capital* dapat dilakukan

- melalui dana bergulir internal atau dengan membantu akses usaha kecil pada sumber-sumber pendanaan atau lembaga keuangan yang ada.
6. *Synergy* dimaksudkan kerjasama *tenant* atau persaingan antar *tenant* dan jejaring (*network*) dengan pihak universitas, lembaga riset, usaha swasta, profesional maupun dengan masyarakat internasional.

2.3. Jenis Inkubator Bisnis

Sedangkan berdasarkan jenisnya inkubator dikategorikan tergantung dari sponsor yang mendukungnya. Paling sedikit ada lima jenis inkubator yang selama ini menjadi acuan dalam pengembangan inkubator di beberapa negara.

1. *Regional development incubator*, fokus programnya untuk agribisnis, penerangan listrik, dan peningkatan keterampilan pengrajin terutama untuk *regional market*.
2. *Research, University, Technology-based business incubator*, yang dasar pengembangannya pada riset dan berbasis di universitas, fokus programnya adalah menyediakan pelayanan untuk personil yang terlatih guna menjadi seorang *entrepreneur* yang melakukan ekstrak teknologi untuk memenuhi pasar dan berbagai peluang yang tersedia.
3. *Public-private partnership, industrial 3 development incubator*, yang umumnya hidup di lingkungan perkotaan atau *industrial estate*, dimana perusahaan besar dapat dilibatkan dalam pengembangan usaha kecil sebagai vendor untuk komponen dan pelayanannya.
4. *Foreign sponsors, International Trade and Technology*, fokus program inkubator ini biasanya untuk pengembangan kolaborasi internasional, teknologi dan finansial, memfasilitasi masuknya usaha kecil dan menengah asing ke dalam pasar lokal (domestik).
5. Tipe inkubator lainnya, misalnya inkubator yang memfokuskan pada program pengembangan kelompok tertentu.

III. PEMBAHASAN

3.1 Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *eksploratory* karena bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan selama proses pembentukan inkubasi bisnis di Perguruan Tinggi serta kendala-kendala yang umum dihadapi dalam pengelolaan inkubasi bisnis Perguruan Tinggi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *interpretivism* karena beranggapan bahwa pemahaman suatu fenomena sosial dapat diperoleh melalui mempelajari suatu teks secara mendetail. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa literatur dan laporan mengenai inkubator bisnis dan perkembangannya.

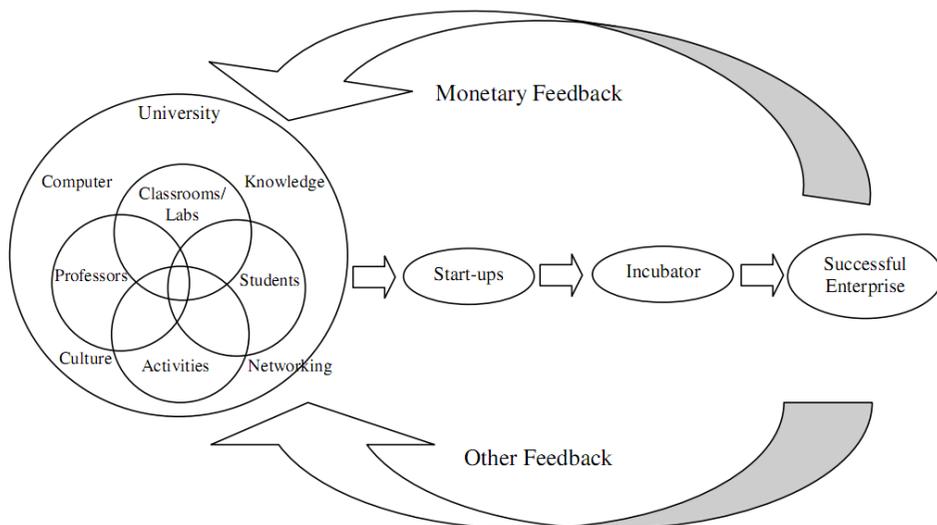
3.2 Analisis

Inkubasi bisnis yang cocok diterapkan di Universitas Islam Bandung adalah *Islamic Business Technology Base Incubator & Small Medium Enterprises Center* (IBTBI–SMEC) dengan bentuk *Research/University/Technology-Based Business Incubator* yang bermitra erat dengan *Public – private partnership/industrial development incubator*. Hal ini didasarkan pada pengembangan inkubator berbasis riset di lingkungan universitas, dengan programnya adalah menciptakan personil profesional yang terlatih menjadi seorang *entrepreneur*, dengan melakukan ekstrak teknologi disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan industri. Sedangkan untuk pengembangan keunggulan daya saing inkubator bisnis perguruan tinggi disesuaikan dengan kompetensi inti di Universitas Islam Bandung, sehingga program kerja dikhususkan kepada *tenant* yang berbisnis berbasis syariat islam.

Adapun tujuannya dibentuk IBTBI–MSEC adalah:

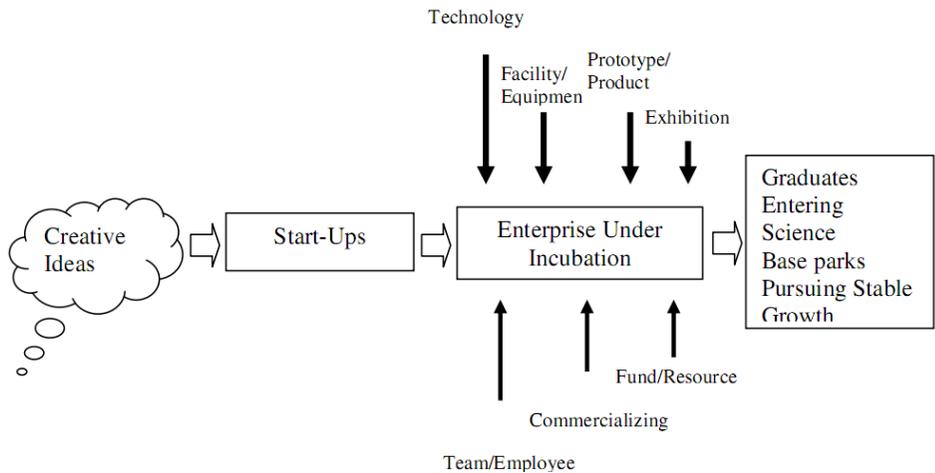
1. Memberikan tutorial, simulasi dan pelatihan bisnis kepada mahasiswa agar mampu membuka lapangan kerja.
2. Menciptakan UKM yang mandiri dan berlandaskan islam.
3. Menjadi mediator antara mahasiswa, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam rangka pengembangan ide bisnis.
4. Mempercepat perkembangan kewirausahaan di Indonesia

Skema pengembangan IBTBI–MSEC dapat mengacu kepada pengembangan inkubator bisnis di Perguruan Tinggi di Taiwan dengan ilustrasi sebagai berikut:



Gambar 3.1 Skema Pengembangan Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi

Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:



Gambar 3.2 Skema Mekanisme Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa kendala dalam pengembangan model dan mekanisme inkubator bisnis di Perguruan Tinggi. Berbagai kendala tersebut antara lain adalah:

1. Kendala *Network*
2. Kendala Pemasaran
3. Kendala Birokrasi
4. Kendala Mental Kewirausahaan
5. Kendala Legalitas

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

1. Kurangnya aktivitas promosi
2. Ketidakmandirian lembaga
3. Kurangnya kompetensi pengelola inkubator
4. Keterbatasan fasilitas
5. Rendahnya komitmen dari para *stakeholder*

Oleh karena itu, dalam mengembangkan inkubasi bisnis Perguruan Tinggi perlu memperhatikan beberapa syarat pendirian inkubator, yaitu:

1. Panduan sistem seleksi untuk menentukan keberhasilan *tenant* dengan jangka waktu tertentu
2. Kapasitas inkubator disesuaikan dengan kemampuan fasilitas pendukung baik *in-wall* maupun *out-wall*.
3. Calon *tenant* diusahakan merupakan *start-up business* atau rintisan bisnis awal
4. Inkubator harus dikelola secara bisnis dan otonomi profesional

Selain itu, pengembangan inkubasi bisnis di lingkungan Perguruan Tinggi juga memerlukan beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu:

1. Komitmen yang kuat antar civitas akademik dalam membangun sinergi
2. Fasilitas, infrastruktur dan Sumber Daya Manusia yang dipersiapkan untuk mengelola inkubator bisnis
3. *Framework* sebagai panduan pengelolaan
4. Dokumentasi yang terstruktur
5. Legalitas status lembaga pengelola inkubator bisnis
6. Membuka jejaring bisnis dengan inkubator lain yang telah berjalan

Rencana pengembangan IBTBI–MSEC di Universitas Islam Bandung dapat diawali dengan melakukan studi kelayakan sebagai berikut:

1. Studi literatur
2. *Benchmarking*
3. *Focus Group Discussion* dengan para *stakeholder*
4. Analisis jejaring kerjasama
5. Analisis manajemen

IV. KESIMPULAN

Pengembangan IBTBI–MSEC Universitas Islam Bandung diharapkan dapat menjadi sarana pelaksanaan dua unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian dan pengabdian masyarakat. Dengan adanya IBTBI–MSEC Universitas Islam Bandung diharapkan dapat menjadi tempat percobaan untuk pengembangan ide–ide dan konsep bisnis baru yang disesuaikan dengan perkuliahan.

Selain itu dapat dijadikan sarana penelitian penerapan metode tertentu secara langsung kepada bisnis nyata, sehingga diharapkan akan ditemukan metode–metode optimal guna menyelesaikan masalah ekonomi di masyarakat. Sehingga model pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh Universitas Islam Bandung.

Hal lain yang dapat diperoleh dengan adanya pengembangan IBTBI–MSEC Universitas Islam Bandung adalah IBTBI–MSEC memiliki potensi ekonomi yang besar jika dikelola dengan profesional. Selain itu, pengembangan jejaring bisnis antara IBTBI–MSEC dengan pelaku bisnis, pemerintah, dan masyarakat akan meningkatkan eksistensi dan kompetensi Universitas Islam Bandung semakin teruji dan diakui.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Asisten Deputi Bidang Pengembangan Kewirausahaan, 2015. *Hasil Pelaksanaan Kerja Tim Kelompok Kerja Pengembangan Inkubator Wirausaha*, Jakarta: Deputi Bidang Koordinasi Ekonomi Kreatif, Kewirausahaan, dan Daya Saing Koperasi dan Usaha Kecil Menengah .

Badan Pusat Statistik, 2015. *Profil Industri Mikro dan Kecil*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Center for Strategy & Evaluation Services (CSES), 2002. *Benchmarking of Business Incubators*, Brussels: European Commission Enterprise Directorate General.

Dipta, I. W., 2003. *Inkubator Bisnis dan Teknologi Sebagai Wahana Pengembangan Usaha Kecil Memasuki Era Global*. In: *INFOKOP*. 23 ed. Jakarta: Kementrian Koperasi dan UKM.

Khalil, M. A. & Olafsen, E., 2010. *Enabling Innovative Entrepreneurship Through Business Incubation*, s.l.: InfoDev.

Ristek Dikti, 2016. *Buku Panduan Inkubasi Bisnis Teknologi*. 2016 ed. Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi.

Jurnal

Hasbullah, R. et al., 2015. Peran Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi dalam Peningkatan Kinerja Usaha UKM Pangan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 20(1), pp. 59 - 65.

Suwandi, 2007. Pengembangan Model Inkubator Binis Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(2), pp. 65 - 86.